

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Migrasi dan Perantauan

2.1.1. Pengertian migrasi dan perantauan

Migrasi dan perantauan adalah dua bentuk perpindahan manusia yang lazim terjadi di tengah masyarakat. Kondisi geografis, ekonomi, dan budaya di setiap wilayah turut memengaruhi karakteristik migrasi dan perantauan. Dalam kajian ilmiah seringkali digunakan dua istilah yang memiliki kemiripan makna, yaitu *migrasi* dan *perantauan*. Keduanya sebenarnya memiliki arti yang berbeda, namun dalam penggunaan sehari-hari sering dianggap sama.

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu tempat atau negara lain dengan tujuan untuk menetap. Sedangkan merantau berarti berlayar atau pergi ke daerah lain untuk mencari penghidupan, menuntut ilmu, atau tujuan lainnya, biasanya di wilayah pesisir atau negeri seberang. Dengan demikian, merantau dapat dipahami sebagai perpindahan penduduk yang bersifat sementara atau jangka panjang, dilakukan untuk mencari penghidupan atau menimba pengetahuan dengan niat kembali ke daerah asal. Sebaliknya, migrasi bersifat permanen karena dilakukan dengan tujuan untuk menetap di wilayah baru (Deidhae, 2024: 65).

Fenomena perpindahan penduduk telah menjadi objek kajian banyak ahli dengan beragam pendekatan ilmiah. Para peneliti menemukan berbagai motivasi dan keterlibatan pihak lain baik dari daerah asal maupun pihak luar yang memengaruhi pola migrasi individu maupun kelompok. Oleh karena itu, masih

banyak bentuk migrasi yang belum terdokumentasikan dengan baik, terutama migrasi informal dan migrasi yang bersifat sukarela. Indonesia memiliki catatan penting mengenai sejarah migrasi dan perpindahan penduduk. Sebagai negara kepulauan, kondisi geografis Indonesia sangat berperan dalam mendorong mobilitas manusia, barang, dan modal antarwilayah. Perpindahan penduduk yang telah terjadi turun-temurun menjadi bukti bahwa migrasi bukan hanya aktivitas sosial, tetapi telah berkembang menjadi tradisi dan bagian dari kebudayaan hingga kini. Pola migrasi di Indonesia meliputi migrasi sukarela dan migrasi paksa yang terjadi karena pengaruh pihak lain atau kebijakan negara, baik pada masa kolonial maupun sesudah kemerdekaan. Beberapa pakar migrasi Indonesia mencatat bahwa pada masa penjajahan Belanda, banyak penduduk dari Pulau Jawa ke wilayah Sumatra Timur dikirim untuk bekerja di perkebunan-perkebunan (Hidayah dkk, 2015:7-8).

2.1.2. Alasan migrasi atau perantauan

1. Alasan ekonomi

Studi-studi tentang migrasi menemukan bahwa faktor utama yang mendorong orang merantau ialah masalah ekonomi. Oleh sebab itu, merantau dengan tujuan ekonomis adalah salah satu upaya untuk mengubah kondisi ekonomi. Mereka beranggapan bahwa dengan merantau akan mendapat penghasilan dan pekerjaan yang lebih baik sehingga mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Perantauan menjanjikan hal-hal baik, misalnya ekonomi keluarga meningkat, pembangunan desa menjadi lebih baik (Sholik, M. L et.al., 2016:144-149).

2. Alasan sosial budaya

Di Indonesia merantau telah menjadi budaya di beberapa daerah. Dengan merantau orang mendapatkan kemudahan dan akses dalam memperoleh pekerjaan. Hal ini kemudahan yang menyebabkan masyarakat semakin termotivasi untuk merantau (Sholik, M. L.et.al. 2016:3-9). Faktor sosial budaya yang memengaruhi migrasimisalnya belis yang terlalu membebankan pihak laki-laki sehingga laki-laki merantau untuk bekerja dan mengumpulkan uang atau agar bisa memenuhi tuntutan belis.

Dengan demikian, perkawinan dalam masyarakatbukan menjadi urusan pribadi melainkan bagian dari sistem sosial dan budaya yang kompleks. Tuntutan belis yang tinggi dari pihak wanita menyebabkan laki-laki merantau sebagai strategi mencari uang guna membayar belis. Dalam konteks ini merantau menjadi solusi untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan memperkuat posisi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, merantau bukan sekedar pilihan untuk mencakupi kebutuhan ekonomi tetapi sebagai bentuk pengabdian terhadap nilai-nilai budaya dan kehormatan keluarga.

2.1.3 Dampak-dampak migrasi dan perantauan

1. Dampak positif

a. Meningkatkan ekonomi keluarga

Ekonomi keluarga merupakan upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan

oleh seseorang yang bertanggung jawab atas kebutuhan dan kebahagiaan bagi kehidupannya. Ekonomi keluarga merupakan penghasilan, pengeluaran, dan cara mengatur ekonomi keluarga. Penghasilan keluarga adalah sumber untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu, pedagang, penghasilan dari tanah atau sawah (Sumarni,dkk, 2024: 37-38).

Berdasarkan uraian di atas dan jika dihubungkan dengan perantauan dapat dikatakan bahwa perantauan dapat memperbaiki ekonomi keluarga. Dengan perantauan semua kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dengan uang dari hasil perantauan; biaya kesehatan dan pendidikan dapat terpenuhi dengan uang tersebut.

b. Pembangun daerah asal

Selain untuk memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga perantauan juga dapat mendorong pembangunandi daerah asal, misalnya pembangunan sekolah, kantor desa dan gereja. Pembangunan tersebut dilakukan melalui remitansi yang dikirim oleh para migran perantau ke kampung halaman mereka.

2. Dampak Negatif

a. Berpotensi mengganggu pendidikan anak

Para orang tua hendaknya sadar bahwa pendidikan dasar dan pendidikan pertama bagi anak-anak berada di dalam keluarga masing-masing. Pendidikan anak yang diterima disekolah bersifat bantuan.

Pendidikan yang diwariskan orangtua dan yang dikembangkan di dalam keluarga haruslah pendidikan dalam arti yang menyeluruh, yang meliputi pendidikan fisik, kepribadian, intelektual, sosial, iman, dan moral. Pendidikan fisik meliputi kebugaran, pertumbuhan dan kesehatan anak. Pertumbuhan fisik ini akan berpengaruh pada pertumbuhan pribadinya. Perkembangan kepribadian diperoleh melalui suasana hubungan aktif dan akrab dengan anggota keluarga lain. Pendidikan intelektual dibina sejak usia belita di dalam rumah. Orangtua bertanggungjawab mewariskan tradisi imannya sebagai harta rohani yang paling berharga kepada anak-anaknya. Anak-anak perlu dididik agar mampu mengetahui dan menentukan secara bertanggung jawab mana yang baik dan mana yang buruk (KWI, 2003:22).

Melalui peran orang tua yang aktif dan terlibat dalam proses pendidikan anak, baik dalam aspek akademik maupun non akademik, diharapkan anak-anak dapat berkembang menjadi individu yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, peran orang tua dalam mendidik anak menjadi sangat penting dalam menciptakan generasi masa depan yang berkualitas. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, baik di rumah maupun di sekolah, berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik dan perkembangan sosial anak. Namun, meskipun banyak orang tua menyadari pentingnya pendidikan, tidak semua memiliki pengetahuan atau sumber daya

untuk memberikan pendidikan yang optimal. Oleh sebab itu, amat penting untuk memahami peran orang tua dalam mendidik anak dalam berbagai aspek kehidupan (Ayub, dkk, 2024:2304).

Pendidikan yang seperti ini mengakibatkan tidak ada komunikasi dan kebersamaan dalam keluarga, padahal komunikasi orang tua dan anak adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan anak dan salah satu bentuk pendidikan. Anak kurang mendapat perhatian dan cinta kasih dari orang tua, hal ini bila dihubungkan dengan perantauan, maka bisa dikatakan dalam hidup berkeluarga kurangnya berkomunikasi, apabila dipisahkan oleh jarak yang jauh antara ayah di tempat perantauan dan ibu serta anak-anak di kampung halaman.

b. Mengancam keutuhan perkawinan katolik

Perantauan membawa dampak negatif terhadap keutuhan perkawinan. Perkawinan katolik adalah ungkapan kasih Allah yang mendalam antara pria dan wanita, yang telah ditetapkan oleh Tuhan sejak awal penciptaan (Kej 2:24). Ikatan ini tidak hanya bersifat hukum atau sosial, melainkan merupakan panggilan untuk hidup dalam kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dasar ajaran ini bersumber dari Sabda Kristus dalam Injil Matius 19:6 yang menegaskan bahwa “apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia”. Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan memiliki sifat kudus, abadi, dan tidak dapat diputuskan oleh manusia.

Dalam pandangan iman Katolik, perkawinan dipahami sebagai persekutuan suci yang mencerminkan kesatuan antara Kristus dan Gereja, di mana suami dan istri dipanggil untuk mewujudkan kasih dan kesetiaan yang utuh serta tak terpisahkan (Phillips, 2016: 116). Perkawinan adalah sesuatu yang suci sebab Tuhan sendiri yang mengikat perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita.

Allah menciptakan manusia antara pria dan wanita agar mereka bersatu dalam ikatan perkawinan yang membentuk satu keluarga. Perkawinan dibentuk agar hubungan seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri (menjadi satu) dan tidak dapat terpisahkan oleh siapapun dalam hubungan dan ikatan yang kokoh dan tetap (Hardana, 2010: 35-36). Perkawinan adalah persekutuan dan persekutuan dan persatuan antara seorang pria dan seorang wanita yang berdasarkan dari cinta kasih seluruh dengan persetujuan bebas dari keduanya dan tidak dapat ditarik kembali (Budyapranata, 1993: 56). Akan tetapi dewasa ini beberapa orang memilih untuk merantau entah suami atau istri, di tempat rantau mereka memilih untuk hidup bersama dengan orang lain. Ini adalah tantangan bagi para perantau yang hendaknya menjaga komitmen perkawinan, karena telah menikah dan sudah mengikrarkan janji suci di hadapan altar. Perkawinan bukanlah sesuatu untuk dipertainkan, perkawinan adalah ikatan yang dijalani sekali seumur hidup.

2.2. Pengertian relasi suami istri

Relasi suami dan istri dalam rumah tangga dimaknai sebagai bentuk hubungan tertentu. Hubungan ini bisa menyerupai struktur seperti atasan dan bawahan, kemitraan, atau bentuk lainnya, tergantung pada peran dan posisi masing-masing dalam keluarga. Relasi mencerminkan pola interaksi yang diterapkan dalam kehidupan rumah tangga, yang tidak bersifat tunggal, melainkan beragam. Pola-pola ini memiliki orientasi yang berbeda, baik menuju kesetaraan maupun ketimpangan antara pasangan. Salah satu pola yang muncul adalah pola kesetaraan tidak ada pembagian tugas yang kaku antara suami dan istri. Keduanya berbagai tanggung jawab secara merata, baik dalam urusan domestik maupun publik. Perempuan memiliki hak dan peluang yang sama dengan laki-laki, termasuk dalam hal kepemimpinan keluarga, terutama mampu memberikan nafkah bagi rumah tangga (Waryono, 2009: 34). Relasi suami istri yang baik bergantung pada pembagian peran dan tanggung jawab suami istri dalam rumah tangga. Berbagi suka dan duka serta memahami kedudukan masing-masing dalam kehidupan sosial maupun profesi. Suami dan istri saling memberi dukungan, akses, dan berbagi peran sesuai konteks, bahkan menjalankan peran bersama bila diperlukan. Menempatkan pasangan sebagai sahabat sekaligus kekasih. Istri berperan sebagai ibu, teman, dan pendamping bagi suami, begitu pula suami sebagai ayah, sahabat, dan pasangan yang saling membutuhkan perhatian, kasih sayang, perlindungan, motivasi, serta masukan. Suami bertugas memenuhi kebutuhan, sedangkan istri mengurus rumah tangga, anak, dan pekerjaan domestik lainnya. Istri dianggap sebagai pelengkap aktivitas suami.

Walaupun dilibatkan dalam berbagai hal, istri tetap bergantung pada suami terutama dalam keputusan keluarga. Tugas utama istri adalah menjaga nama baik suami di lingkungan sosial, meski tanggung jawab rumah tangga tetap dibagi (Ulya, 2017: 57). Dalam keluarga, pola relasi yang terbagi sebenarnya tidak menimbulkan masalah jika tidak berujung pada ketimpangan gender yang menciptakan ketidakadilan. Hal ini disebabkan oleh konstruksi sosial yang cenderung berpihak pada laki-laki, sehingga mereka memperoleh kedudukan dan peran lebih tinggi dibanding perempuan. Akibatnya, suami berada dalam posisi dominan dan superior. Ketika laki-laki memiliki status lebih tinggi, serta kekuasaan lebih luas dari pada perempuan, maka hubungan antara keduanya menjadi tidak seimbang dan melahirkan ketidakadilan gender (Rofiah, 2015: 101). Relasi antara suami dan istri bersifat saling bergantung dan terus berubah seiring waktu. Kualitas hubungan ini dapat meningkat atau menurun tergantung pada situasi, motivasi, serta harapan masing-masing terhadap pasangannya. Ketika suami tidak menjalankan perannya secara optimal, seperti dalam hal ekonomi, maka tingkat ketergantungan istri pun menurun. Namun, jika penurunan ini dihadapi dengan cara beradaptasi, hubungan tetap bisa bertahan secara stabil. Stabilitas tersebut bisa terguncang hebat apabila terjadi perselingkuhan yang berulang, yang mengikis rasa percaya dan kemampuan istri untuk memaafkan. Keputusan istri untuk mengakhiri pernikahan biasanya didasarkan pada kesepian pribadi, tidak adanya niat suami untuk berubah, serta dukungan dari lingkungan sosial (Alfaruqy, 2021: 18).

2.2.1. Tujuan relasi suami istri

Tujuan relasi suami istri adalah menjalankan tuntutan agama demi membentuk keluarga yang rukun, sejahtera, dan penuh kebahagiaan. Keharmonisan tercermin dari keseimbangan dalam menjalankan hak serta kewajiban setiap anggota keluarga. Kesejahteraan berarti adanya ketenangan lahir maupun batin karena kebutuhan hidup terpenuhi. Dari situ lahirlah kebahagiaan yang diwujudkan melalui kasih sayang antar sesama anggota keluarga. Hubungan antara suami istri memiliki peran krusial dalam mendorong pertumbuhan pribadi, memberikan dukungan emosional, serta menjaga keseimbangan psikologis masing-masing dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Relasi suami istri pada hakikatnya bertujuan menumbuhkan cinta yang murni sebagai sumber kebahagiaan keluarga. Selain itu, hubungan ini menjadi landasan penting dalam mendidik anak-anak dengan nilai kasih sayang, rasa tanggung jawab, serta moral yang luhur (Zakariya dkk, 2021: 240).

2.2.2. Relasi perkawinan pasangan suami istri dan migrasi serta perantauan

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat manusia membangun relasi sosial. Keluarga terbentuk dari pasangan yang telah menikah, dan sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Umumnya, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Pengertian tentang keluarga sangat luas dan bersifat universal. Keharmonisan dan kesejahteraan dalam keluarga adalah dambaan setiap individu, dan hal ini dapat tercapai jika seluruh anggota keluarga saling memahami satu sama lain, terutama dalam hal hubungan antara suami dan istri. Sebelum hadirnya anak dalam keluarga, penting

bagi pasangan untuk terlebih dahulu membangun hubungan yang sehat, karena jika tidak, hal tersebut dapat berdampak negatif pada anggota keluarga lainnya. Meskipun konflik atau perselisihan dalam rumah tangga yang merupakan hal yang biasa, namun hal tersebut tetap perlu dikendalikan agar tidak terjadi secara berulang. Salah satu cara untuk mencegahnya adalah dengan membangun hubungan yang sehat dan harmonis antara suami dan istri. Keluarga yang memiliki kualitas relasi pasangan yang baik akan lebih mampu menghadapi tantangan serta menemukan solusi terbaik dalam menyelesaikan persoalan. Seiring dengan semakin kompleksnya dinamika kehidupan keluarga, potensi konflik pun ikut meningkat. Konflik sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman, kesalahpahaman, atau kegagalan dalam berkomunikasi, yang dipicu oleh perbedaan cara pandang dan pendapat antara pasangan. Konflik semacam ini bisa dialami oleh siapa saja dan dalam berbagai situasi (Ekawarna, 2018: 60-61). Komunikasi menjadi elemen mendasar dalam menciptakan keluarga yang harmonis. Interaksi yang lancar dan terus-menerus antara suami dan istri akan memberikan dampak positif bagi kelangsungan hidup rumah tangga, serta mewujudkan kehidupan yang damai, penuh cinta, dan kebahagiaan. Oleh karena itu, pasangan suami istri perlu menjaga komunikasi yang terbuka dan tak terputus sebagai upaya untuk membina, mempertahankan, dan mempererat hubungan interpersonal, sehingga kesalahpahaman dan konflik dapat dihindari (Luthfi, 2017: 61). Kesalahpahaman dalam menangkap pesan yang disampaikan dapat terjadi akibat pola komunikasi yang tidak efektif antara pasangan, yang kemudian memicu perbedaan pandangan. Keberhasilan komunikasi interpersonal antara

suami dan istri dalam keluarga tercermin dari terjalinnya hubungan yang harmonis di antara keduanya. Komunikasi yang baik secara interpersonal dapat mempererat ikatan emosional dan meningkatkan kedekatan pasangan (Mardlatillah, dkk, (2022: 61).

Berdasarkan uraian di atas dan dikaitkan dengan relasi suami istri yang berada di tempat perantauan, maka diperlukan tiga kondisi penting untuk memelihara dan mempertahankan relasi suami isteri yang harmonis.

a. Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata Latin “*communis*” yang berarti menciptakan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Menurut Cherry dalam Stuart, istilah komunikasi juga berakar dari kata Latin “*communicare*” yang berarti berbagi, membicarakan, berdiskusi. Rongers dan D. Lawrence Kincaid menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses di mana dua atau lebih individu saling membentuk dan bertukar informasi hingga tercapai pemahaman bersama. Edward Dapari mendefinisikannya sebagai proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan melalui simbol-simbol bermakna yang dikirim oleh seseorang kepada penerima. Senada dengan itu, Theodore Herbert memandang komunikasi sebagai proses perpindahan makna atau pengetahuan dari satu orang ke orang lain dengan tujuan tertentu. Sementara itu, Richard L Wiseman menekankan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran pesan dan penciptaan makna (Hafied Cangara, 2019: 17).

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dianggap efektif apabila penerima pesan mampu menafsirkan pesan dengan

makna yang sama seperti yang dimaksudkan oleh pengirim. Oleh karena itu sebaiknya para pasangan suami istri yang berada di tempat perantauan, harus menjaga komunikasi, sehingga hubungan rumah tangga tetap harmonis.

b. Pengiriman uang

Pengiriman uang oleh para perantau kepada keluarga atau kerabat biasanya berlangsung secara teratur, misalnya sekali seminggu, dua kali sebulan, atau bahkan setahun sekali. Frekuensi pengiriman tersebut disesuaikan dengan kebutuhan keluarga masing-masing di kampung halaman. Sebagian besar uang dikirim melalui berbagai layanan transfer uang, kecuali pengiriman yang dilakukan setahun sekali. Pada umumnya, uang yang dikirimkan setahun sekali dibawa langsung oleh perantau saat pulang ke kampung halaman dan biasanya berbentuk zakat atau bantuan bagi keluarga yang membutuhkan (Yolanda, 2020: 48-49). Karena itu suami yang pergi merantau sebaiknya mengirimkan uang setiap bulan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Dengan mengirim uang, perantau menunjukkan peran penting dalam menopang kebutuhan keluarga dan memastikan masa depan keluarga tetap terjamin, meskipun tinggal jauh dari rumah.

2.2.3. Relasi yang membawa kepada pertumbuhan

Pertumbuhan relasi suami dan istri dipengaruhi oleh berbagai bentuk interaksi yang sehat, seperti saling membangun citra diri yang positif, menjalin komunikasi yang menyeluruh, menghargai peran masing-masing sebagai pria dan wanita, serta menghayati nilai-nilai keimanan dan moral. Semua aspek ini berakar pada cinta dan kesetiaan yang menjadi fondasi kehidupan bersama. Pasangan

yang saling mendukung akan memperkuat satu sama lain melalui sikap saling menerima, menghargai perbedaan, dan memahami identitas masing-masing. Seorang suami yang baik akan selalu memberi dorongan kepada istrinya, begitu pula sebaliknya. Bentuk dukungan ini bisa berupa pujian, tindakan nyata, dan saling membantu. Mereka juga berusaha menerima perbedaan yang ada, baik dalam hal kepribadian, kebutuhan biologis, maupun psikologis. Pemahaman terhadap perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan, menjadi kunci untuk menciptakan pengertian dan penerimaan dalam hubungan mereka. Komunikasi yang sehat dan menyeluruh antara pasangan dapat dilakukan melalui kata-kata maupun bahasa tubuh. Dalam komunikasi, dialog menjadi elemen penting yang harus ada agar tercipta hubungan yang saling memahami dan mendukung. Suami dan istri perlu saling memandang sebagai mitra yang setara.

Komunikasi yang hangat dan penuh kasih antara pasangan juga berdampak positif terhadap kualitas hubungan intim mereka. Suami dan istri biasanya memiliki tanggung jawab yang khas dan tidak saling menggantikan. Suami umumnya bertugas mencari nafkah, sementara istri mengurus rumah tangga. Namun, idealnya, kedua pasangan menjalankan peran yang saling melengkapi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hubungan yang sehat antara suami dan istri ditandai dengan kesadaran akan peran masing-masing serta semangat untuk saling membantu. Fokus mereka bukan pada kepentingan pribadi, melainkan pada kebutuhan pasangan. Dalam momen tertentu, suami dan istri juga membangun hubungan sebagai sahabat yang saling mendukung (Seralarat, 2016: 34). Relasi antara suami istri yang mendorong pertumbuhan adalah hubungan

yang dibangun melalui komunikasi yang jujur, sikap saling menghormati, dan dukungan yang terus menerus. Dalam hubungan seperti ini, setiap orang diberi ruang untuk maju, mengambil pelajaran dari pengalaman bersama, dan mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik.

2.2.4. Relasi yang tidak harmonis berpotensi menimbulkan konflik dalam keluarga

Konflik dalam rumah tangga dapat dipicu oleh berbagai hal, seperti rendahnya rasa percaya diri, masalah keuangan, terputusnya komunikasi, perbedaan keyakinan atau denominasi agama, keterlibatan keluarga besar, serta hubungan dengan teman dekat. Ketika suami atau istri memiliki rasa rendah diri, hubungan mereka cenderung bersifat simbolis dan tidak mendalam. Hal ini bisa menimbulkan berbagai masalah seperti mudah tersinggung, kurangnya kesetiaan, kecemburuan yang tidak rasional, serta perebutan kekuasaan dalam rumah tangga. Putusnya komunikasi terlihat dari sikap saling mengabaikan, diskusi yang tidak disertai dialog, saling menyalahkan, atau kebiasaan menyela saat pasangan berbicara. Ketidakhadiran komunikasi yang sehat ini juga berdampak negatif terhadap kualitas dan intensitas hubungan intim antara suami dan istri. Konflik bisa muncul dari perbedaan pandangan mengenai keputusan memiliki anak, seperti kapan waktu yang tepat, jumlah anak yang diinginkan, atau preferensi terhadap jenis kelamin anak. Selain itu, perbedaan pendapat tentang siapa yang bertanggung jawab mencari nafkah dan mengurus rumah tangga juga dapat menjadi sumber pertentangan (Seralarat, 2016: 36).

2.2.5. Relasi orang tua-anak

Menjadi ayah atau ibu adalah pilihan bebas yang diambil oleh pasangan suami istri. Pilihan ini membawa tanggung jawab besar dalam hal mendidik, membimbing, dan membesarkan anak-anak. Orang tua yang memiliki kepribadian matang akan menularkan nilai-nilai positif seperti kasih sayang, rasa aman, sikap melayani, pengorbanan, dan kedisiplinan kepada anak-anak mereka. Suasana rumah yang sehat dan penuh dukungan memungkinkan anak tumbuh menjadi pribadi yang matang secara emosional dan spiritual. Proses ini sering disebut sebagai pengasuhan anak. Selain lingkungan, faktor genetik dan kondisi psikologis orang tua juga berperan dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua yang sehat secara fisik dan emosional cenderung mendukung kesehatan mental anak. Sebaliknya, jika orang tua, terutama ibu mengalami gangguan fisik atau emosional, maka hal tersebut dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis anak.

Jika seorang ibu mengalami kecemasan, stres, atau depresi selama masa kehamilan, hal tersebut dapat memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Bahkan, ketika kehamilan tidak diinginkan oleh pasangan atau jika orang tua merasa kecewa dengan jenis kelamin anak, hal ini bisa berdampak negatif pada hubungan emosional antara orang tua dan anak di kemudian hari. Setelah melahirkan, penting bagi ibu untuk memberikan air susu ibu (ASI) kepada bayinya. ASI memiliki banyak keunggulan dibandingkan susu formula, baik bagi kesehatan ibu maupun anak. Banyak ibu merasa lebih tenang dan memiliki ikatan emosional yang lebih kuat dengan bayinya saat menyusui. Interaksi timbal balik

selama proses menyusui juga berperan dalam mendukung perkembangan sosial anak secara lebih matang. Sikap penuh kehangatan yang ditunjukkan orang tua kepada anak mencerminkan hubungan yang sehat dan mendalam. Kualitas relasi antara orang tua dan anak dapat dilihat dari empat aspek utama: kehangatan emosional, rasa aman, saling percaya, dan responsif dalam interaksi mereka (Seralarat, 2016: 37-38).

2.2.6. Pengaruh relasi suami istri terhadap perkembangan kepribadian dan iman anak

Istilah perkembangan mengacu pada proses perubahan yang terjadi secara terhadap dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk aspek fisik, mental, sosial, kemampuan berbahasa, kepercayaan, dan nilai-nilai moral. Perkembangan berlangsung secara konsisten menuju pencapaian kedewasaan. Setiap individu memiliki karakteristik perkembangan yang unik, bahkan anak kembar sekalipun menunjukkan perbedaan dalam pertumbuhan pribadinya. Keunikan ini melekat dalam diri masing-masing orang dan bervariasi antar individu karena setiap orang memiliki sifat dan jalur perkembangan yang khas. Pembentukan kepribadian seseorang dimulai dari lingkungan keluarga. Pengasuh, khususnya orang tua, memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian dan keyakinan anak. Peran tersebut tercermin dalam hubungan yang harmonis antara pasangan suami-istri, interaksi antara orang tua dan anak, serta pola asuh yang diterapkan dalam keluarga (Seralarat, 2016: 42-43).

1.3 Studi terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Maria Kewa, dkk (2025) yang berjudul **“Dampak Perantauan Terhadap Keutuhan Perkawinan Katolik Di Stasi Welhelmus Riangbao”**. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak pasangan perantauan di Stasi Wilhelmus Riangbao menghadapi tantangan berupa minimnya komunikasi, jarak, dan perselingkuhan sehingga berpotensi mengganggu keutuhan perkawinan. Kurangnya keterbukaan menyebabkan hilangnya kepercayaan antara pasangan.

Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk meningkatkan komunikasi untuk memperkuat ikatan emosional, dan menjaga nilai sakral perkawinan Katolik demi mempertahankan keutuhannya perkawinan. Persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan perantauan mengalami atau menghadapi tantangan berupa minimnya komunikasi, jarak dan perselingkuhan sehingga menyebabkan hilangnya kepercayaan antara pasangan. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti lebih berfokus pada pengaruh migrasi dan perantauan terhadap relasi suami istri di Stasi Raburia.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mardlatillah (2022) dengan judul **“Pola Relasi Suami Istri Sebagai Upaya Meningkatkan Kelanggengan Perkawinan”**. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi suami istri merupakan elemen yang sangat penting dalam rumah tangga dan akan mempengaruhi kehidupan di dalamnya. Terdapat

dua pola relasi yang lain yaitu adanya pembagian kerja di wilayah domestik sedangkan yang kedua yaitu dilakukan secara fleksibel sesuai kesepakatan, pembagian tugas antara suami dan istri.

Selain itu terdapat aspek yang lain dalam membangun kehormonisan keluarga dengan keterbukaan diantara keduanya, saling percaya, saling jujur, saling pengertian serta komunikasi yang berkelanjutan. Persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini ialah bahwa relasi suami istri menjadi elemen yang penting dalam rumah tangga. Akan tetapi pasangan suami istri saat ini banyak yang terpisah, karena perbedaan pendapat. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian ini lebih difokuskan pada pengaruh migrasi dan perantauan terhadap relasi suami istri di Stasi Raburia.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2025) dengan judul **“Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Kehormonisan Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri *Involuntary*”**. Jenis penelitian ini kualitatif. Pendekatan studi deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada suatu pernikahan atau perkawinan, harapan dari mayoritas pasangan adalah memiliki anak dari pernikahan mereka. Namun disayangkan, apabila ternyata kenyataan yang ada tidak seindah harapan mereka. Telah menikah dengan kurun waktu cukup panjang di atas 10 tahun, kenyataannya pasangan yang menjadi informan dalam penelitian ini masih belum dikaruniai anak meskipun mereka besar harapan mereka atas kehadiran anak dalam perkawin. Persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang sudah menikah dengan waktu yang cukup lama tetapi belum memiliki anak.

Anak adalah karunia dan titipan dari tuhan, jadi kita sebagai manusia hanya berdoa dan berharap kepada Tuhan, karena apa yang kita minta Tuhan akan memberi. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian ini lebih difokuskan pada pengaruh migrasi dan perantauan terhadap relasi suami isteri di Stasi Raburia.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fransiskus Z.M. Deidhae (2024) berjudul **“Karakteristik Dan Dampak Sosial Perantauan Dan Migrasi Di Provinsi Nusa Tenggara Timur”**. Jenis penelitian ini metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini fenomena perantauan dan migrasi sebagai bagian dari mobilitas manusia secara hakiki memberikan dampak sosial. Fluktuasi jumlah perantau dan migrasi di NTT sangat dipengaruhi situasi sosio-ekonomis yang menjadi daya tarik dan daya tolak. Faktor penarik atau penolak ini diamplifikasi dengan kemudahan sarana transportasi lintas daerah dan bahkan lintas negara, serta perkembangan teknologi. Paparan hasil analisis data sekunder dan indikasi sejumlah dampak positif dan negatif menyiratkan bahwa mobilitas manusia perlu dikelola secara baik.

Tugas pemerintah dan stakeholder migran dan perantau bukan melarang atau membatasi mobilitas penduduk melainkan mengurangi atau bahkan mengeliminasi peluang munculnya dampak negatif. Upaya ini mesti dimulai dari sektor hulu seperti melakukan persiapan yang baik sebelum berangkat, sampai kepada sektor hilir seperti penempatan para migran dan kontrak kerja yang jelas dengan para pemberi kerja.

Persamaan dalam penelitian ini adalah banyak orang merantau ke luar negeri untuk mencari pekerjaan dan pengalaman baru. Namun, perantauan membawa dampak negatif berupa kesalahpahaman di antara para perantau. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti lebih berfokus pada pengaruh migrasi dan perantauan terhadap relasi suami istri di Stasi Raburia.

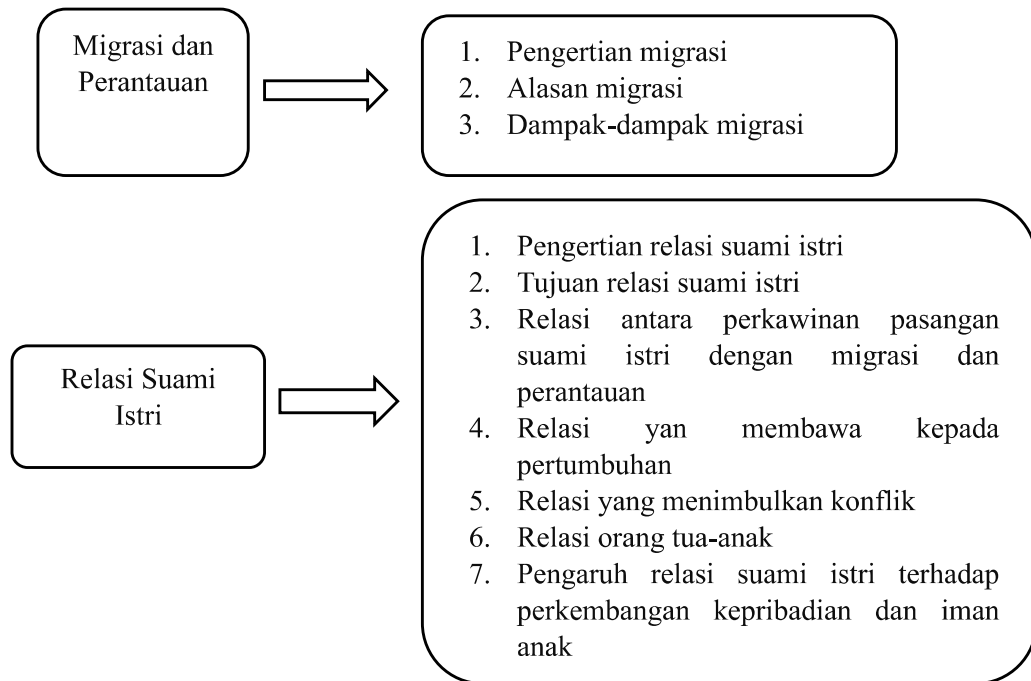
Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Heriyanti Lesti dkk, (2020). dengan judul **"Sejarah Migrasi dan Sistem Penghidupan Migran Etnis Bugis di Perantauan (Studi Kasus Migrasi Etnis Bugis di Kelurahan Kampung Laut dan Tanjung Solok, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi)"**. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa migrasi etnis Bugis ke wilayah Kuala Jambi merupakan proses perpindahan yang dilakukan sejak tahun 1950-an. Migrasi ini dipicu oleh nilai budaya Bugis dan keinginan untuk mencari kehidupan perekonomian yang lebih baik serta keinginan untuk memperoleh keamanan. Proses migrasi yang dilakukan etnis Bugis meliputi beberapa wilayah di Nusantara dan bahkan hingga ke Malaysia dan Singapura. Perantauan dilakukan dengan menggunakan perahu layar dan dalam proses pelayaran para perantau singgah di berbagai wilayah.

Perantauan etnis Bugis ini pada akhirnya mencapai wilayah Jambi. Kehidupan perekonomian yang lebih baik yang ingin diraih, mendorong upaya pengembangan sistem penghidupan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan budaya di tempat perantauan. Kondisi ekonomi di wilayah Kuala Jambi

dikuasai etnis Bugis, baik dalam aspek perdagangan hasil perkebunan kelapa dan pinang maupun penjualan hasil laut berupa udang. Keberhasilan yang diraih etnis Bugis di perantauan ini didukung oleh perluasan modal sosial yang tidak hanya meliputi sesama etnis Bugis, tetapi juga terjalin erat dengan etnis lokal, yaitu etnis Melayu Jambi dan etnis Duano. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama mengkaji tentang perantau.

Proses ini merupakan perpindahan penduduk dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mencari pekerjaan dan meningkatkan perekonomian keluarga. Di tempat perantauan terdapat banyak peluang kerja, sehingga banyak orang memutuskan untuk merantau. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh migrasi dan perantauan terhadap relasi suami istri di Stasi Raburia.

2.4 Kerangka Teori



2.5. Kerangka Berpikir

